

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN CIBUNTU 01

Oleh: Mutiara Syafitri, Yulia Rahmadhar

Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: mutiarasyafitri110@gmail.com, penulis_2@cde.ac.id.

Abstract

The world of education is currently facing the Covid-19 pandemic, so education practitioners have begun to develop online learning combined with face to face learning to maximize student learning outcomes. The purpose of this study was to determine whether or an effect of using blended learning methods on science learning outcomes for fifth grade students at SDN Cibuntu 01. This study used a quantitative experimental approach with a quasi-experimental design method, the model The Nonequivalent Control Group Design. The sampling technique used is a cluster sample, which is selected by 25 students as the control class and 27 students as the experimental class. The instrument in this study is multiple choice. Based on the results of the control, the value of $T_{count} = 3.90 > T_{table} = 1.67$ and in the experimental class $T_{count} = 13.27 > T_{table} = 1.68$, so H_a is accepted and H_0 rejected. So it can be concluded that there is a significant difference in the results of the pretest and posttest after learning the blended learning method and the conventional method with the average value of students, after learning with the blended learning method is higher than the posttest average after conventional learning.

Keyword: Blended learning, Elementary School, Science learning

Abstrak

Saat ini dunia pendidikan sedang dihadapkan dalam kondisi pandemi Covid 19, sehingga para praktisi pendidikan mulai mengembangkan dan merancang pembelajaran berbasis online yang dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran blended learning terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SDN Cibuntu 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan metode quasi eksperimen design, model The Nonequivalent Control Group Design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu cluster sample yaitu dipilih 25 peserta didik sebagai kelas kontrol dan 27 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Instrumen pada penelitian ini yaitu lembar pengamatan dalam bentuk pilihan ganda. Berdasarkan hasil analisis uji T kelas kontrol diperoleh nilai $T_{hitung} = 3,90 > T_{tabel} = 1,67$ dan pada kelas eksperimen $T_{hitung} = 13,27 > T_{tabel} = 1,68$, sehingga H_a diterima dan H_0 di tolak. Maka dapat disimpulkan perbedaan yang signifikan pada hasil pretest dan posttest setelah pembelajaran metode blended learning maupun metode konvensional dengan nilai rata-rata peserta didik, setelah pembelajaran dengan metode blended learning lebih tinggi dari rata-rata posttest setelah pembelajaran secara konvensional.

Kata Kunci: Blended learning, Hasil Belajar, IPA, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menempatkan pengertian pendidikan di ranah yang sangat ideal, yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Dikbud & Tokyo, n.d.).¹ Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan potensi di bidang ilmu pengetahuan dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Sampai saat ini, masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yaitu saat proses pembelajaran peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri sehingga peserta didik kurang aktif dalam belajar. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu². Bila terjadi proses belajar pasti diikuti dengan proses mengajar. Selanjutnya proses belajar mengajar ini akan memperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar.

Hasil belajar menurut (Julia & Ulfa, 2019) adalah “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*Learner's Performance*)”.³ Pengukuran hasil belajar ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik. Indikator hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari terpenuhinya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hasil belajar yang maksimal akan diperoleh bila metode pembelajaran yang digunakan cocok dengan kondisi peserta didik.

Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang dianggap penting dalam pendidikan abad 21 ini. Khususnya di masa Pandemi Virus *Corona Diseases-19* yang memaksa seluruh sektor untuk berhenti beroperasi sementara, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dengan adanya COVID-19, kegiatan pembelajaran yang tadinya dilaksanakan secara tatap

¹ Dikbud, B., & Tokyo, K. (n.d.). *Undang-Undang Sistem Nasional 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*.

² Nidawati. 2011. *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama*. Pionir: Jurnal Pendidikan. (Vol. 1, No. 1).

³ Julia, P., & Ulfa, A. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tuadengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SDN Negeri 10 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6 (1), 69–74.

muka di sekolah, berganti menjadi belajar dari rumah melalui daring menggunakan aplikasi *whatsapp*, *google meet*, *google classroom*, dan *Microsoft Teams* (Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020). Aplikasi tersebut mempunyai fitur seperti forum diskusi, kurikulum, sumber belajar, kuis, tugas, angket, informasi akademik, dan pengelolaan data peserta didik, sehingga dengan fitur tersebut dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam proses belajarnya.

Regulasi Pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya berlaku di semua wilayah, namun untuk wilayah zona hijau tetap diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka secara berkala dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan yang sangat ketat. Hal ini menuntut kepala sekolah dan pendidik di sekolah berzona hijau untuk melakukan metode inovasi pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya sebuah metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pemahaman secara teoritis. Metode pembelajaran ini adalah metode yang didasarkan pada interaksi antar pendidik dan peserta didik yaitu dengan menggunakan metode *Blended Learning*.

Blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer baik secara luar jaringan (offline), maupun dalam jaringan komputer (online). Artinya, *Blended Learning* merupakan metode pembelajaran tatap muka yang didukung oleh pembelajaran berbasis elektronik (luring dan daring) sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal karena kelebihan dari kedua metode tersebut akan dapat saling melengkapi dari masing-masing kekurangan kedua metode pembelajaran tersebut (Nisa & Rahayu, 2022).⁴ Melalui sifat pembelajaran *Blended Learning* yang lebih fleksibel daripada pembelajaran konvensional atau tatap muka, maka peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan pemahamannya sendiri serta dapat merangsang keaktifan peserta didik untuk terlibat lebih banyak pada proses pembelajaran dengan tersedianya berbagai kemudahan dalam akses materi dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Melalui sistem pembelajaran *Blended Learning*, peserta didik dan pendidik dituntut untuk lebih pro aktif dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran. Pendidik harus semakin kreatif dalam pembuatan dan penyampaian materi, yaitu dengan memberikan stimulus-stimulus yang memancing peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif selama proses pembelajaran. Kemudian dari sisi peserta didik, diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung dengan suasana kompetitif melalui interaksi yang dihadirkan selama proses belajar dengan sistem *Blended Learning*.

Sistem *Blended Learning* telah digunakan pada seluruh mata pelajaran. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran IPA, selama ini proses pembelajaran IPA di SD masih dilaksanakan secara konvensional. Pendidik belum melaksanakan pembelajaran

⁴ Nisa, A. F., & Rahayu, M. S. (2022). Pengaruh Model Belajar Blended Learning menggunakan Phet Simulation terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. 13(2), 66–75.

secara aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran IPA masih sering ditemukan pembelajaran yang berpusat pada pendidik sehingga keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran masih kurang. Pemahaman terhadap materi pelajaran sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Terutama pemahaman mata pelajaran IPA. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan lingkungan alam dan kelangsungan hidup manusia, sehingga mata pelajaran IPA perlu diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas, bahkan hingga perguruan tinggi⁵. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang tidak terlepas dari alam di sekitarnya, maka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya manusia tidak terlepas dari fenomena alam yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dari hal tersebut dibutuhkan pendidik profesional yang mampu mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Salah satunya peserta didik lebih banyak menunggu sajian pendidik dari pada mencari dan menemukan pengetahuan sendiri dan tidak ada keterlibatan praktek belajar dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi monoton sehingga peserta didik kurang berinteraksi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal khususnya pada kelas VA dan VB, didapatkan informasi bahwa mayoritas peserta didik mendapatkan nilai yang relatif bagus saat tugas-tugas dikerjakan di rumah secara daring, sedangkan pada penilaian akhir semester pembelajaran secara luring di mana evaluasi belajar dilakukan melalui tes-tes yang dikerjakan di sekolah, maka nilai peserta didik menjadi rendah atau tidak berbanding lurus dengan nilai tugas yang dikerjakan secara daring. Dari keterangan pendidik, hanya sekitar 10%-30% peserta didik yang mendapatkan nilai di atas (Kriteria Ketuntasan Minimum) KKM.

Dari keterangan pendidik pembelajaran secara luring, pada kelas VA hanya 8 peserta didik dari 27 peserta didik yang nilainya di atas KKM. Dapat dilihat dari nilai murni mata pelajaran IPA hasil UAS terakhir yang peneliti dapat dari pendidik kelas VA, rata-rata nilai IPA peserta didik masih banyak yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal yakni dengan nilai 70. Dibuktikan dengan table di bawah ini:

Hasil Murni Nilai Ujian Akhir Semester IPA Kelas VA
Semester Ganjil 2021/2022

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase Ketuntasan
<70	19	70%
>70	8	30%
Jumlah	27	100%

Sumber: Daftar Nilai Pendidik Kelas VA SDN Cibuntu 01 Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022

⁵ Andira Piska Ayu., dkk. 2022. *Analisis Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA*. Pionir: Jurnal Pendidikan. (Vol. 11, No. 1).

Dari keterangan pendidik, pada kelas VB hanya 3 peserta didik dari 27 peserta didik yang nilainya di atas KKM. Dapat dilihat dari nilai murni mata pelajaran IPA hasil UAS terakhir yang peneliti dapat dari pendidik kelas VB, rata-rata nilai IPA peserta didik masih banyak yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal yakni dengan nilai 70. Dibuktikan dengan table di bawah ini:

Hasil Murni Nilai Ujian Akhir Semester IPA Kelas VB
Semester Ganjil 2021/2022

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase Ketuntasan
<70	22	88%
>70	3	12%
Jumlah		100%

Sumber: Daftar Nilai Pendidik Kelas VB SDN Cibuntu 01 Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti memilih judul penelitian ini “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Blanded Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN Cibuntu 01”.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif eksperimen, metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen design* model *The Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *cluster sample*, yaitu dipilih 25 peserta didik pada kelas kontrol dan 27 peserta didik pada kelas eksperimen. Instrument pada penelitian ini yaitu lembar pengamatan dalam bentuk pilihan ganda. Penelitian ini dilaksanakan masing-masing sebanyak tiga kali pertemuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti memberikan perlakuan dengan penerapan metode pembelajaran *blended learning* untuk kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol diberi perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai *pretest* dan *posttest* dari peserta didik. *Pretest* yang diberikan sebelum peneliti mengajarkan pembelajaran dengan metode *blended learning* maupun metode konvensional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik di awal pelajaran. Setelah itu dilakukan pengajaran dan di akhiri dengan *posttest*. Instrumen yang digunakan pada *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa melalui tes kognitif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak digunakan untuk penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN Cibuntu 01 dengan responden yaitu 27 peserta didik pada kelas kontrol dan 25 peserta didik pada kelas eksperimen. Hasil penelitian disajikan secara lengkap dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Data Hasil Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen dan KonStrol

Indikator	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai tertinggi	80	80	90	90
Nilai terendah	45	55	50	55
Mean (Nilai Rata-Rata)	62,96	69,44	63,64	77,42
Median (Nilai Tengah)	60	70	65	75
Modus	60	70	65	75
Standar Deviasi	9,63	7,12	10,23	9,13

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *pretest* untuk kelompok kontrol yaitu : skor tertinggi 80, skor terendah yaitu 45, rata-rata (mean) sebesar 62,96, median sebesar 60, modus sebesar 60 dan untuk standar deviasi sebesar 9,63. Sedangkan ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *posttest* untuk kelompok kontrol yaitu : skor tertinggi 80, Skor terkecil sebesar 55, rata-rata (mean) sebesar 69,44, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan untuk standar deviasi sebesar 7,12.

Selanjutnya, ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *pretest* untuk kelompok eksperimen yaitu : skor tertinggi 90, skor terendah yaitu 50, rata-rata (mean) sebesar 63,64, median sebesar 65, modus sebesar 65 dan untuk standar deviasi sebesar 10,23. Sedangkan ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *posttest* untuk kelompok eksperimen yaitu : skor tertinggi 90, Skor terkecil sebesar 55, rata-rata (mean) sebesar 77,42, median sebesar 75, modus sebesar 75 dan untuk standar deviasi sebesar 9,13.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dari penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dengan Uji Liliefors dipilih untuk penelitian ini. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena memenuhi kriteria yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,17).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik	Kontrol		Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N	27	27	25	25
\bar{X}	62,96	69,44	63,80	77,00
S	9,63	7,12	10,23	9,13
Lhitung	0,14	0,14	0,12	0,12
Ltabel	0,17	0,17	0,17	0,17
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal

Uji Homogenitas

Setelah kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki varian yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, menggunakan uji Fisher pada taraf signifikan 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data kedua kelompok mempunyai varian yang homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Pretest-Posttest

Statistik	Kontrol		Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
S^2	92,81	50,64	104,75	83,33
F-hitung	1,83		1,26	
F-tabel	1,93		1,98	
Kesimpulan	Homogen		Homogen	

Berdasarkan tabel 3, untuk kelas kontrol didapatkan F hitung = 1,83 di mana lebih kecil dari F tabel (1,93), begitu juga untuk F hitung pada kelas eksperimen didapatkan sebesar 1,26 di mana lebih kecil dari F tabel (1,98). Hal ini berarti kedua data tersebut didapatkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar dari kedua sampel tersebut mempunyai varian yang sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat analisis data dan didapatkan hasil yang menunjukkan tidak terjadi masalah atau data berdistribusi normal dan homogen, langkah selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan uji t dengan kriteria pengujian.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Statistik	Pretest		Posttest	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
N	27	27	25	25
Xbar	62,96	63,64	69,44	77,42
S ²	92,81	104,75	50,64	83,33
t hitung	-3,90		-13,27	
t table	-1,67		-1,68	
Kesimpulan	Terdapat perbedaan		Terdapat perbedaan	

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa nilai pretest menunjukkan t hitung mempunyai nilai negative (-) sehingga t tabel juga turut menyesuaikan menjadi negatif (-) atau dengan kata lain pengujian hipotesis dilakukan pada sisi kiri. Hasil positif dan negative hanya menunjukkan arah pengujian hipotesis dan linearitas bukan menunjukkan jumlah (Sarwono, 2007). Dengan demikian nilai t hitung > t tabel yaitu $3,90 > 1,67$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kelas kontrol. Begitu juga untuk kelas eksperimen yaitu nilai t hitung > t tabel yaitu $13,27 > 1,68$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perbedaan metode belajar yang digunakan secara keseluruhan menunjukkan bahwa hasil belajar dengan metode *blended learning* lebih baik dibandingkan hasil belajar menggunakan metode konvensional, baik saat pelaksanaan pretest maupun posttest yaitu rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen adalah 63,64 lebih tinggi dari nilai pretest kelompok kontrol yaitu 62,96, sedangkan rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen adalah 77,42 lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 69,44

Melalui uji-t yang dilakukan, terdapat perbedaan yang signifikan artinya perbedaan itu dikarenakan perlakuan dengan metode pembelajaran *blended learning*. Dengan taraf signifikansi 0,05, daerah penerimaan H_a yaitu t hitung > t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, penelitian ini dapat menguji kebenaran hipotesis yaitu terdapat pengaruh penggunaan metode *blended learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik di kelas eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil posttest di kelas eksperimen lebih baik dari rata-rata hasil pretest di kelompok eksperimen setelah dilakukan pembelajaran IPA dengan metode *blended learning*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Kiranawati, 2016); (Rudiansyah, dkk., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan model *blended learning* dengan hasil belajar siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan model

blended learning, artinya penerapan model *blended learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.⁶⁷

Selain itu, uji t di kelas kontrol menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 0,05, daerah penerimaan H_a yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, metode konvensional berpengaruh juga terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik di kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil posttest di kelas kontrol lebih baik dari rata-rata hasil pretest di kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran IPA dengan metode konvensional. Meski begitu, dari nilai posttest didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen (77,42) lebih tinggi daripada nilai rata-rata posttest kelompok kontrol (63,64), artinya pembelajaran dengan metode *blended learning* lebih efektif untuk digunakan dalam pembelajaran IPA.

Selanjutnya, berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol mengalami peningkatan dari pelaksanaan pretest ke posttest yaitu dari nilai 62,96 ke 69,44, sedangkan untuk kelas eksperimen juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari nilai pretest sebesar 69,44 menjadi nilai posttest sebesar 77,42. Hasil belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan deskriptif dan hasil analisis data tersebut didapatkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol. Kenaikan nilai peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan di kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: pertama, metode pembelajaran *blended learning* mendorong peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam melakukan diskusi pembelajaran IPA bersama pendidiknya maupun teman sekelasnya. Hal ini menyebabkan peserta didik di kelas eksperimen lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam belajar IPA. (Imk Wijaya, n.d.). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sari, 2014) yang menyatakan bahwa *Blended Learning* mampu memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan prestasi, keberagaman pendapat, munculnya peningkatan kemampuan berbahasa, peningkatan kemampuan bertanya, rasa bertanggung jawab terhadap kelompok, mampu bekerja sama di dalam tim.

Melalui metode *blended learning*, peserta didik tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh pendidik, tetapi dapat mencari materi dalam berbagai cara, antara lain, mencari ke perpustakaan, menanyakan kepada teman kelas atau teman saat online, membuka website, mencari materi belajar melalui *search engine*, portal, maupun blog, atau bisa juga dengan media media lain berupa software pembelajaran dan juga tutorial pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Cahyadi, 2012)

⁶ Kiranawati, I. (n.d.). (2016). *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran AkutansiI Di SMK Negeri 11 Bandung*. Jurnal Pendidikan Akutansi dan Keuangan, (Vol. 4. No. 1).

⁷ Rudiansyah, dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer (JPTIK). (Vol. 1, No 1).

bahwa pengimpletasian *blended learning* menunjukkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari sumber informasi untuk belajar dan mampu mengkategorisasikan informasi yang diperolehnya.

Penerapan *blended learning* mampu meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas dan kewajibannya dalam kelompok. Artinya siswa memiliki tanggung jawab penuh baik dalam memahami bahan ajar, penugasan dan dalam membangun kerjasama serta interaksi yang baik dalam kelompok. Hal ini dapat terjadi karena metode *blended learning* mengajarkan peserta didik untuk mandiri dan tidak selalu tergantung pada pendidiknya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data yang peneliti peroleh sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menunjukkan tidak semua peserta didik mengalami peningkatan nilai, baik itu peserta didik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan *blended learning* adalah 90. Nilai ini diperoleh oleh peserta didik yang sebelumnya memang nilai ulangan harian pada sebagian besar mata pelajaran selalu bagus. Siswa tersebut termasuk siswa yang aktif di kelas. Sementara nilai terendah di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan adalah 55. Sebagian besar peserta didik yang mendapatkan nilai rendah saat pretest mengalami peningkatan pemahaman yang dibuktikan pada peningkatan nilai yang cukup signifikan pada posttest. Meski begitu, ada beberapa siswa di kelas eksperimen yang tidak mengalami perubahan nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan. Hal ini karena tidak semua peningkatan hasil belajar hanya dipengaruhi oleh penggunaan metode tertentu, melainkan dipengaruhi pula dengan factor eksternal dan internal.

Pada peserta didik tertentu yang memang faktor internalnya lebih kuat, ada atau tidaknya perubahan metode pembelajaran yang terjadi tidak akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Namun bagi siswa tertentu dibutuhkan kedua faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang cocok untuk membantu mereka dalam belajar, sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik. Menurut Lasmini (2016). Pendidik harus dapat membuat perencanaan pembelajaran secara seksama agar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, intelektual, maupun emosionalnya dalam kegiatan belajar mengajar. pendidik harus dapat meningkatkan hasil belajar peerta didik dengan cara mengubah subjek pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher center*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).⁸

Sementara itu, rendahnya hasil belajar di kelas kontrol yaitu nilai rata-rata kelas untuk posttest hanya 63,64 di mana nilai ini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 diakibatkan oleh peserta didik belum menerima materi yang

⁸ Wayan Lasmini Negeri, N. S., & Tengah, S. (n.d.). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 2 Tatura*. Jurnal Kreatif Tadulako Online (Vol. 4, Issue 4).

disampaikan pendidik dengan baik. Metode pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Seringkali di tengah-tengah pendidik menjelaskan materi, justru peserta didik tidak fokus dan berbicara dengan temannya. Hal ini mengakibatkan materi yang disampaikan pendidik tidak dapat ditransfer kepada peserta didik secara optimal. Penelitian ini sesuai dengan (Samara dkk, 2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional lebih rendah daripada peserta didik yang menggunakan metode lain. Hal ini karena motivasi belajar peserta didik tidak terbangun secara maksimal melalui pembelajaran konvensional.⁹ Berikut dokumentasi pada saat penelitian:

Kelas Kontrol VA

Perlakuan hari Pertama memberikan Pretest dan menyampaikan materi di kelas.



Perlakuan hari Kedua Praktikum dan menyampaikan materi di kelas.



Perlakuan hari Ketiga menyampaikan materi dan memberikan Posttest di kelas.

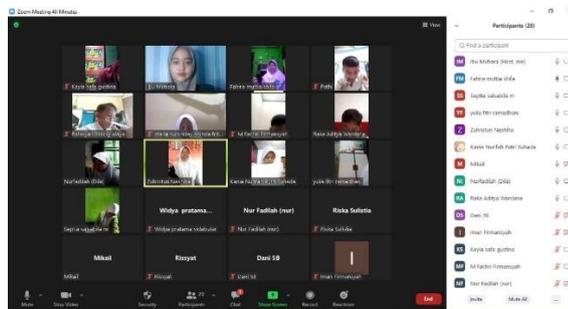
⁹ Samara, D., Juraid, H., Samuel, D., & Patampang, S. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu.*



Kelas Eksperimen VB

Perlakuan hari Pertama memberikan Pretest dan menyampaikan materi melalui aplikasi zoom.

Gambar 1



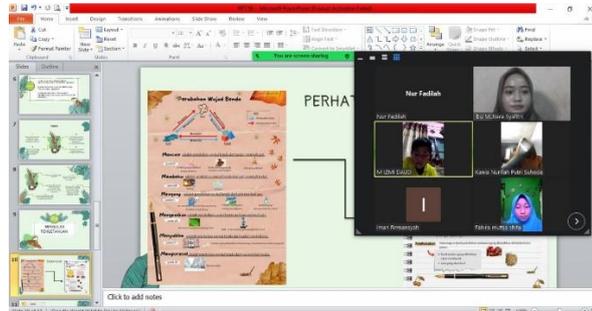
Perlakuan hari Kedua Praktikum dan menyampaikan materi di kelas.

Gambar 2



Perlakuan hari Ketiga menyampaikan materi dan memberikan Posttest melalui aplikasi zoom.

Gambar 3



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah pembelajaran dengan *metode blended learning* maupun metode konvensional, dengan nilai rata-rata peserta didik setelah pembelajaran dengan metode *blended learning* lebih tinggi dari rata-rata posttest setelah pembelajaran secara konvensional. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t untuk pretest didapatkan nilai t hitung (3,58) > t tabel (1,67), begitu juga uji t untuk posttest didapatkan nilai t hitung (13,27) > t tabel (1,68). Apabila ditinjau dari nilai rata-rata, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata posttest yaitu 77,42 yang mana lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas kontrol yaitu 69,44.

Pendidik seharusnya mampu memilih dan menerapkan metode belajar yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini yaitu menggunakan model *blended learning*. Hal ini diperlukan untuk mendorong keaktifan dan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Selain itu, untuk menjamin kelancaran pembelajaran *blended learning* diharapkan sekolah menyediakan sarana prasana yang mendukung proses pembelajaran tersebut serta sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau seminar untuk pendidik guna pengembangan kreativitas pendidik, khususnya dalam hal penerapan teknologi yang mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira Piska Ayu., dkk. 2022. *Analisis Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA*. Pionir: Jurnal Pendidikan. (Vol. 11, No. 1).
- Cahyadi Ferry, D., & Maya Probosari, R. (n.d.). (2012). *Penerapan Blended Learning Dalam Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 4 Putra SMA RSBI Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Pendidikan Biologi. (Vol. 4, No. 1, Hal. 15-22).
- Dikbud, B., & Tokyo, K. (n.d.). *Undang-Undang Sistem Nasional 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*.
- <https://media.neliti.com/media/publications/154749-ID-none>.
- https://pmpk.kemdikbud.go.id/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
- Julia, P., & Ulfa, A. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tuadengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SDN Negeri 10 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6 (1), 69–74.
- Kiranawati, I. (n.d.). (2016). *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran AkutansiI Di SMK Negeri 11 Bandung*. Jurnal Pendidikan Akutansi dan Keuangan, (Vol. 4. No. 1).
- Nidawati. 2011. *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama*. Pionir: Jurnal Pendidikan. (Vol. 1, No. 1).
- Nisa, A. F., & Rahayu, M. S. (2022). *Pengaruh Model Belajar Blended Learning menggunakan Phet Simulation terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*. 13(2), 66–75.
- Rijal, F. (2018). **PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI RUKUN IMAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 49 KOTA BANDA ACEH**. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Rijal, F. (2020). **PERSEPSI NON MUSLIM TERHADAP PENERAPAN SYARI'AT ISLAM DI ACEH**. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 8(1), 22-35
- Rudiansyah, dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer (JPTIK). (Vol. 1, No 1).
- Samara, D., Juraid, H., Samuel, D., & Patampang, S. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu*.

- Sari Anissa Ratna. 2014. *Peningkatan Prestasi Belajar dan Kemampuan Group-Work Melalui Kombinasi Pembelajaran Peer Learning dan Blended Learning*. Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia. (Vol. XXI, No 1, Hal 106-119).
- Wayan Lasmini Negeri, N. S., & Tengah, S. (n.d.). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 2 Tatura*. Jurnal Kreatif Tadulako Online (Vol. 4, Issue 4).
- Wijaya, dkk. 2016. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Motivasi Berperstasi dan Presentasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Wahana Matematika dan Sains. (Vol. 10, No. 2).